

Taktik Imam Sajjad Membongkar Kelicikan Yazid

<"xml encoding="UTF-8?">

Berdasarkan catatan sejarah, Imam Ali bin Husein as yang dijuluki Zainal Abidin as-Sajjad gugur syahid pada tanggal 12 Muharram. Imam Sajjad hadir bersama ayahnya di Karbala, tetapi ia tetap hidup atas takdir Allah Swt untuk melanjutkan misi menjaga Islam dari penyimpangan.

Pasukan Nabi Muhammad Saw hampir sampai di gerbang kota Makkah. Para pembesar kafir Quraisy mulai ketakutan, karena mereka selama ini menyakiti dan memerangi Rasulullah. Abu Sufyan terlihat sangat takut dibanding semua pembesar Quraisy dan ia tidak tahu apa yang akan dilakukan Muhammad Saw dengannya.

Namun, rahmat dan kasih sayang Allah Swt membuat kota menjadi aman untuk semua orang. Nabi Muhammad Saw dengan suara lantang berkata, "Pergilah kalian! Sesungguhnya kalian telah bebas!"

Kalimat ini menyelamatkan keluarga Bani Umayyah dari kematian dan kehinaan, tetapi rasa dendam tetap membara di hati mereka. Para leluhur mereka tewas di tangan kaum Muslim dalam Perang Badr dan Hunain. Mereka sekarang menyimpan sebuah dendam lain setelah dicap sebagai orang-orang (tawanan) yang telah dibebaskan.

Bani Umayyah selalu mencari kesempatan untuk membalas dendam terhadap Ahlul Bait Nabi sehingga amarahnya hilang, dan kesempatan ini datang pada periode kekuasaan Yazid bin Mu'awiyah. Ia adalah keturunan dari orang-orang yang terbunuh dalam Perang Badr dan orang-orang yang dibebaskan selama penaklukan Makkah. Yazid ingin menebus semua kekalahan dan kehinaan yang diterima keluarganya. Ia menyimpan dendam terhadap orang-orang dari Ahlul Bait Nabi.

Yazid bin Mu'awiyah mengeluarkan perintah pembunuhan dua pemuda penghulu surga dan penawanan keluarganya. Pasca Imam Husein as gugur syahid di Karbala, Irak, anggota keluarganya digiring ke Syam, pusat kekuasaan Yazid. Tangan dan kaki mereka dirantai dan terkadang dicambuk, mereka juga diistirahatkan di gubuk rusak. Kali ini Yazid ingin menampilkan Bani Umayyah sebagai pemenang, kemenangan yang diperoleh setelah membunuh cucu Rasulullah Saw.

Ketika rombongan tawanan tiba di Syam, Yazid telah menanti di salah satu istananya di gerbang kota Damaskus. Dari balkon istananya, ia menyaksikan kepala-kepala suci para syuhada Karbala dan melantunkan syair berikut:

“Tatkala barang-barang bawaan dan kepala-kepala yang tertancap di atas tombak mulai terlihat dan matahari-matahari ini muncul dari balik bukit Jiroun, tiba-tiba burung gagak mulai bernyanyi. Aku berkata kepada gagak itu, engkau menyanyi atau tidak, aku sudah membalaskan dendamku pada orang yang seharusnya menerima balasan.”

Rasa gembira dan suka cita Yazid tidak berlangsung lama. Ia kehilangan kemampuan untuk mengendalikan para tawanan demi keuntungannya. Di semua tempat di dunia, para tawanan biasanya membisu dan jika pun ingin berkata sesuatu, mereka tidak diizinkan untuk berbicara. Akan tetapi di kota Syam, pusat kekuasaan Bani Umayyah, para tawanan mampu menaklukkan musuhnya.

Imam Ali Zainal Abidin as-Sajjad dan rombongan adalah para tawanan yang telah membungkam Yazid dan pengikutnya. Rombongan ini kelelahan karena perjalanan jauh, hati mereka berduka, mereka kelaparan dan menanggung derita, tetapi mereka tetap tampil hebat dan kuat meski tangan dan kakinya terbelenggu. Lisan tajam Sayidah Zainab as dan kefasihan Imam Sajjad as telah menghancurkan skenario Yazid, dan cahaya kebenaran mulai bersinar. Pesta kemenangan yang disiapkan Yazid seketika kacau dengan teriakan Sayidah Zainab. Ia memanggil Yazid yang sedang mabuk di atas takhtanya dengan sebutan, Yabna at-Tulaqa (anak orang yang telah dibebaskan). Zainab berkata, “Yabna at-Tulaqa! Apakah ini adil yaitu memberikan tabir penutup kepada perempuan dan budakmu, sementara putri-putri Rasulullah engkau giring dari satu kota ke kota lain sebagai tawanan...?”

Yazid yang berniat menggelar sebuah pesta pora, benar-benar terkejut dengan ucapan itu dan tidak menemukan kata-kata untuk membalasnya selain diam. Semua penghuni istana memahami maksud ucapan Zainab yaitu wahai Yazid, Rasulullah Saw membebaskan para leluhurmumu yang kafir, tetapi engkau telah merampas kebebasan dari putri-putri Nabi. Ini adalah hal yang memalukan bagi dirimu dan keluargamu.

Setelah Sayidah Zainab selesai berpidato, sekarang tiba giliran Imam Sajjad as untuk membongkar kebusukan Bani Umayyah. Pidato Imam Sajjad di depan masyarakat dan tokoh-tokoh Syam telah menciptakan sebuah perubahan besar dan merusak perhitungan Yazid.

Setelah naik ke mimbar, Imam Sajjad memulai pidatonya dengan memuji Allah Swt. Ia kemudian memperkenalkan dirinya kepada hadirin, sebab propaganda Yazid dan Mu'awiyah yang menyesatkan telah membuat masyarakat Syam benar-benar melupakan wasiat Rasulullah Saw tentang Ahlul Baitnya.

Ia kemudian memperkenalkan dirinya dengan berkata, “Siapa pun yang mengenalku, maka itulah aku, dan siapa pun yang tidak, maka ketahuilah bahwa aku adalah putra Makkah dan Mina, aku adalah putra Zamzam dan Safa. Aku adalah putra dari dia yang diangkat ke surga,

aku adalah putra Utusan Allah, dan aku adalah putra Ali.” Ia berhenti sejenak dan kemudian berkata, “Aku adalah putra Fatimah az-Zahra, penghulu semua wanita di dunia.”

Imam Sajjad berkata, “Wahai manusia! Allah telah memberi kami enam hal dan keutamaan kami atas orang lain dibangun atas tujuh pilar. Enam hal yang Dia berikan kepada kami adalah: pengetahuan, kesabaran, kedermawanan, kefasihan, keberanian, dan cinta yang tulus dari orang-orang mukmin. Allah menghendaki agar orang-orang setia mencintai kami dan ini tidak mungkin untuk dicegah dengan cara apapun.”

Pidato Imam Sajjad as membuat hadirin menangis dan berteriak histeris. Yazid semakin khawatir dan gemetar sehingga memerintahkan mu’azzin untuk mengumandangkan adzan. Ia berniat menghentikan pidato Imam Sajjad dan Imam pun memilih diam mendengar suara adzan.

Namun ketika mu’azzin melantunkan kalimat, “Asyhadu Anna Muhammadar Rasulullah.” Imam Sajjad mengangkat sorban dari kepalanya dan berkata, “Wahai mu’azzin, demi kebenaran Muhammad, diamlah sejenak.” Ia menghadapkan wajahnya ke arah Yazid dan bertanya, “Apakah Nabi yang mulia ini kakekmu atau kakek kami? Jika engkau berkata ia adalah kakekmu, semua tahu engkau telah berdusta, dan jika engkau berkata ia adalah kakek kami, lalu mengapa engkau membunuh putranya, Husein? Mengapa engkau membunuh putranya? Mengapa engkau menawan perempuan dan anak-anaknya? Mengapa engkau merampas hartanya?”

Kalimat ini telah memicu kegaduhan di masjid dan para hadirin mulai meneteskan air mata dan memukul-mukul diri sebagai penyesalan.

Imam Sajjad as membongkar semua kelicikan Yazid di hadapan hadirin dan ia pun tidak bisa berbuat apa-apa dalam menghadapi aksi berani itu. Yazid kemudian mengeluarkan kata-kata hujatan kepada Ibnu Ziyad, walikota Kufah dan bahkan mencela pasukan yang membawa tawanan ke Syam.

Yazid ingin menyalahkan Ibnu Ziyad atas pembunuhan Imam Husein as. Namun, Imam Sajjad membongkar konspirasi ini dan berkata kepadanya, “Wahai Yazid, tidak ada orang yang membunuh Imam Husein as selain engkau.”

Yazid – demi memulihkan wibawanya dan keluarganya – memerintahkan agar Ahlul Bait dipulangkan ke Madinah dengan rasa hormat. Ia meminta unta-unta rombongan dihias dengan kain warna-warni sehingga tidak terlihat jejak duka Ahlul Bait.

Imam Sajjad as kembali membongkar konspirasi Yazid dan berkata lantang, “Kami sedang berduka! Tutupilah karavan ini dengan kain hitam.”

Pidato Sayidah Zainab dan Imam Ali Zainal Abidin as-Sajjad as telah membongkar semua

kelicikan dan kebusukan Yazid dan Bani Umayyah. Dengan begitu, sejarah Karbala dan .kebangkitan Asyura selalu dikenang sampai hari ini